

BAB 1

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang kaya dengan berbagai ragamnya mulai dari suku ras dan budaya/adat istiadat yang masing-masing berbeda . Contohnya dalam melangsungkan proses perkawinan . Setiap daerah di Indonesia ketika melangsungkan proses perkawinan selalu di penuhi dengan suasana yang secara turu-temurun dipercaya oleh Masyarakat. Hal ini di sebabkan oleh kekuatan adat yang secara turun-temurun yang di percayai oleh Masyarakat Indonesia sebagai suatu hal yang wajib dilaksanakan oleh Masyarakat . Hal ini juga berlaku di daerah Gumbang Desa Riung, Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur . Adat sangat mendominasi dalam sebuah proses Perkawinan , salah satunya dalam pemberian *Belis* di Manggarai. Dalam kehidupan keseharian dimana interaksi sosial yang memandang wanita sebagai sentral kehidupan Masyarakat dan tinggi nilainya . Karena itu disini meski Masyarakat menilai seorang Wanita itu tidak material , mereka tetap mencari materi perbandingan dalam bentuk *Belis* . Karena itu *belis* adalah sebagai bentuk penghargaan , atau penghormatan kepada perempuan dan keluarganya, *Belis* ini juga sebagai pengikat hubungan perkawinan , *Belis* mempunyai alat pengesahan perkawinan , lambang status

perempuan mempunyai fungsi ekonomi sosial , moral dan lambang perempuan , *Belis* juga mempunyai makna yang sangat penting dalam perkawinan adat . *Belis* ini merupakan suatu pemberian yang di berikan oleh pihak Laki-Laki kepada pihak Perempuan , karena di dalam pembayaran *Belis* merupakan suatu tanda terima kasih kepada pihak keluarga Perempuan yang telah memberikan anaknya menikah dengan laki-laki atau telah memasuki adat baru dengan mengikuti pihak Laki-Laki, selain itu *Belis* juga sebagai pembuka hubungan keluarga baru untuk seterusnya dan memberikan nilai kepada seseorang perempuan dan juga *Belis* ini dikatakan sebagai rentangan anggaran pada saat memasuki acara pernikahan, juga mempunyai nilai penting dalam rangkaian ikatan lahir dan batin sebagai ikatan suami dan istri (Muhamad, 2019 : 27).

Pemberian *Belis* ini juga mempunyai makna yang mendalam bagi masyarakat Manggarai. Dimana *Belis* ini mempunyai arti yaitu untuk membalas Air Susu Ibu atau sebagai penghargaan terhadap kaum perempuan. Makna *Belis* bagi Perkawinan Adat Manggarai itu sebagai ungkapan terimakasih karena orangtua sudah bersusah paya mengurus, mengasuh dan membesarkan, menyekolahkan anaknya dari kecil hingga dewasa bahkan sampai memperoleh pekerjaan yang layak bagi anaknya (Dafiq, 2018).

Perkawinan adalah suatu peristiwa yang sangat penting dan sakral dalam kehidupan bermasyarakat, sebab perkawinan

tidak hanya menyangkut calon mempelai saja , tetapi juga kedua orangtua kedua mempelai, saudara maupun keluarga masing-masing dalam perkawinan, teknis pelaksanaannya ditentukan oleh kesepakatan kedua mempelai yang akan melaksanakan pernikahan tersebut, sedangkan undang-undang hanya mengatur tentang beberapa hal yang berkenaan dengan pemenuhan syarat sah registrasi. Namun demikian perkawinan sah bila mana dilakukan menurut ketentuan agama dan kepercayaan dan kedua mempelai yang akan menikah. Dalam perkawinan juga tidak hanya factor agama dan hukum positif tertulis yang memegang peranan penting, tetapi faktor sosial juga lainnya seperti adat istiadat, budaya, filsafah hidup masyarakat juga ikut memegang dalam status perkawinan (Gaudiosa, 2019 : 27).

Salah satu unsur perkawinan adalah adanya pembayaran Mas Kawin atau *Belis*, yang termasuk dalam upacara perkawinan. Dalam prosesi perkawinan memiliki tata cara yang bervariasi sesuai tradisi yang ada dalam masyarakat, dan tiap kebudayaan memiliki cara untuk memaknai mas kawin itu sendiri. Namun demikian, dalam hal ini ada satu persamaan dalam memahaminya bahwa mas kawin selalu memiliki arti secara material dan immaterial. Di sini mas kawin dalam arti material sebagaimana menurut kebudayaan *belis* Manggarai merupakan mas kawin berupa benda yang hidup maupun mati contohnya seperti uang, babi, kerbau, sapi dan kuda. Sedangkan mas kawin dalam arti immaterial

berupa perjanjian antara keluarga pengantin perempuan sebagai pihak pemberi keturunan selanjutnya yang sebut sebagai *Anak Rona*, kemudian yang di tuntutan dalam hal ini adalah keluarga pengantin laki-laki yang di sebut sebagai keluarga *Anak Wina*. Dimana orang sudah ingin atau sudah siap untuk melaksanakan perkawinan harus memenuhi syarat yang salah satunya *Belis/Mas Kawin* (Hadiman, 2014).

Dengan itu sering kali kita menyaksikan sendiri bagaimana tegangnya para *Tongka* (Jubir) untuk menentukan jumlah *belis* yang hendak di bayar. nyaris, karena disana akan terjadi system transaksi seperti tawar-menawar barang kebutuhan yang jualan di pasar. padahal kalau kita lihat acara ini menyangkut pribadi manusia yang akan hidup bersama dalam satu jiwa sampai maut memisahkannya. Tetapi di sini nasib dan masa depan manusia di gadai dengan harta. Kemudian hal lain lagi adalah melajangnya seorang gadis seumur hidup semuanya ini karena dari orangtua dari si gadis yang menetapkan standar *belis* yang tinggi dan di luar dari kemampuan dari kapasitas persiapan dari si laki-laki. Ini akan menjadi sebuah keseriusan masyarakat Manggarai dalam memaknai budaya. Hal ini biasa kita definisikan seperti halnya orangtua yang mengiklankan anak kandungnya sendiri dengan siapa cepat dia dapat. Walaupun akhirnya tetap tidak ada yang berani meminangnya. Dasar dari semua ini adalah dari tingkat pendidikannya. Semakin tinggi pendidikannya semakin mahal pula untuk jumlah belisnya, jika dia anak dari golongan kelas rendah dan tergolong miskin sedangkan keluarga perempuan mengenal kapasitas

kekayaan keluarga laki-laki, maka standarnya pun tinggi. Dan disini juga ada yang lebih parah ketika permintaan dari keluarga perempuan yang akan dia pinangi itu tidak melihat kapasitas kekayaan dari pihak keluarga laki-laki (anak wina). Disini juga perlu di tambahkan pula dengan kenyataan bahwa acara-acara adat sering menghabiskan banyak waktu, yang tidak harus demikian, dimana acara untuk memutuskan jumlah belis sampai pada pemberian *belis* sangat membuang waktu yang sangat banya. Kebanyakan masyarakat Manggarai di sini (penduduk desa) berpegang konsep tradisional tentang waktu, yang melihat waktu secara sirkular (melingkar) dimana masyarakat Manggarai pada umumnya susah untuk menang dalam setiap persaingan didaerah global yang secara absolut menuntut penghargaan terhadap waktu serta efisiensi dalam beraktifitas (Hadiman, 2014).

Maka melalui proses inilah pembentukan rumah tangga, peroses pembentukan berbagai kelompok keturunan (kekerabatan), reproduksi masyarakat baik secara biologis maupun secara sosial berlangsung. Upacara Adat perkawinan akan tetap ada dalam saat masyarakat yang berbudaya. Walaupun dalam batas ruang dan waktu akan mengalami perubahan. Pada dasarnya tujuann perkawinann adat Manggarai yaitu untuk mendapatkan keturunan, menambah eratnya jalinan keluarga besar dan bertujuan untuk saling membahagiakan pria dan wanita. Para leluhur orang Manggarai mengakui hubungan suami istri yang saling mengasihi

dan tetap setiap satu sama lain mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan. Perkawinan adalah salah satu lembaga yang paling penting dalam mempengaruhi kehidupan masyarakat dan kesejahteraan. Komitmen yang ada dalam pernikahan memiliki efek positif, misalnya kesejahteraan pasangan dan pada pendapatan. Tujuan hidup manusia adalah mencapai kebahagiaan, salah satunya adalah perkawinan. Fakta atau fenomena diatas menunjukkan bahwa meskipun banyak persoalan yang dihadapi masyarakat Manggarai mengenai tradisi *belis*. Sampai saat ini masih mempertahankan tradisi adatt dan istiadatnya (Gaudiosa,2019:27).

Maka dari itu Berkaitan denga *belis*, melalui penelusuran yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa situs portal media *online* menunjukkan adanya pergeserah makna. *Belis* tidak hanya dipahami sebagai sebuah pemberian dalam proses pernikahan, namun mengarah pada bentuk komersialisasi dan transaksi untung rugi. Pergeseran ini ditunjukkan oleh salah satunya yang ditulis Ovan Wangkut (2015) dalam portal berita Floresa berjudul *Belis Kehilangan Makna* '. *Belis* yang telah dikonversi kedalam bentuk uang menjadikkannya lebih banyak dipahami sebagai bentuk transaksi jual beli dan penyebab munculnya hutang -piutang. Selain itu, pemberitaan oleh media Kompas (2010) yang ditulis dengan judul "*Anak di Ende Lahir Diluar Nika* " dimana fenomena kehamilan diluar nikah tersebut disebabkan oleh *belis* yang besar dan memberatkan bagi

pihak keluarga. Tulisan juga datang dari Bagong Suyanto (2018) pada portal berita Geotimes dengan judulnya *‘Mendeskonstruksi Belis dan Nasib Perempuan manggarai’*. *Belis* dinyatakan sebagai salah satu sumber kekerasan dalam rumah tangga dan memiliki kedudukan superioritas gereja (Nuwa, 2017:27).

Dari itu dalam kebudayaan manggarai saat ini, pemberian *belis* tidak hanya melihat dari kasta seseorang, tetapi juga dari tingkat pendidikan perempuan atau *Anak Rona*. Dimana disini semakin tinggi tingkat pendidikannya maka *belis*nyapun akan semakin tinggi sesuai dengan jenjang pendidikan yang dimiliki oleh si perempuan tersebut. Disini juga budaya *belis* ini memosisikan harga diri di kalangan masyarakat. Pemaknaan *belis* sebagai harga diri atau jati diri dapat di pahami sebagai usaha seseorang untuk mendapatkan harkat dan martabat dalam kedudukan di masyarakat. Berbedah halnya dengan laki-laki yang belum mampu membayar *belis* diberikan sanksi secara adat, yaitu diwajibkan untuk tinggal bersama dengan keluarga si istri atau kekasih yang dia cintai dan bekerja di ladang mertua, serta tidak diperbolehkan untuk mengunjungi keluarga dari laki-laki atau suami sebelum mendapat ijin dari orang tua dari perempuan atau istri (Dafiq, 2018:2).

Perkawinan adat Manggarai yang tetap menggunakan *belis* ini dapat membawa dampak yang positif dan juga dapat membawa dampak yang negatif yaitu dengan memberatkan bagi kedua belah pihak anak wina dan anak rona. Dimana mereka menganggap *belis*

atau mas kawin itu akan memberatkan kedua belah pihak serta keluarganya. Ada menganggap *belis* ini sebagai '*belis*' perempuan atau kekasih yang dia cintai, yang menjatuhkan harkat, memberatkan bagi kaum atau keluarga laki-laki, karena *belis* ini cukup sangat memberatkan karena berjumlah cukup besar yang akan berkisar ratusan juta rupiah. Maka dari itu fenomena *belis* ini cukup memberikan dampak psikologis yang beragam bagi laki-laki atau calon suami dari perempuan yang akan dipinang serta masyarakat pada umumnya, dan juga *belis* ini juga akan memberikan perasaan tertentu bagi laki-laki maupun orang yang terlibat di dalamnya. Perasaan ini mencakup antara kebahagiaan dan sedih maupun senang. Perasaan sedih di bahagiain disini dimana laki-laki berhasil membawa kekasih yang dia cintai ke panggung plaminan dan hidup bersama selamanya, tetapi disini juga lelaki memiliki perasaan sedih, mengapa sedih? Karena laki-laki disini sebelum menikahi si perempuan yang dia cintai laki-laki harus memiliki harta benda, atau uang sudah ditetapkan oleh keluarga perempuan yang ia cintai pada saat acara *tuke para*(masuk minta) yang sudah berlangsung sebelum memasuki upacara perkawinana adat tersebut (Hadiman, 2014).

Dalam Perkawinan Adat Manggarai ini menjadi salah satu sumber pembelajaran di sekolah terutama pelajaran Sejarah, dan peneliti ini selaras dengan pembelajaran sejarah peminatan materi tentang sejarah tentang tradisi atau budaya ini terdapat pada kurikulum sejarah peminatan di SMA kelas X kurikulum 2013 jika kita perhatikan dalam KD 3.4 yaitu, menganalisis hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara

dan pengaruhnya dal kehidupan lingkungan terdekat. Sedangkan untuk kompetensi dasarnya KD 4.4: memahami hasil-hasil dan nilai-nilai budaya masyarakat praaksara Indonesia dan pengaruhnya terhadap kehidupan lingkungan terdekat dalam bentuk tulisan Sejauh ini peneliti yang membahas tentang makna “*belis* dalam perkawinan adat pada masyarakat Gumbang Desa Riung, Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai” ini belum ada, akan tetapi terdapat peneliti lain yang membahas Kebudayaan *belis* yang diantaranya karya Santi Gaudensia (2019) berjudul “Tradisi *Menelistik ‘Makna Belis’ Sistem Perkawinan Adat Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur*” tulisan ini mengkaji di mana Perkawinan sah bila sudah menyerahkan beberapa gading Gajah yang di tentukan Jubir (*Tongka*) pada saat pemutusan *Belis* yang akan diserahkan keluarga laki-laki kepada kepada perempuan. Skripsi Gregorius Hadiman (2014) berjudul “*Makna Belis Dalam Perkawinan Adat Pada Masyarakat Pau Kecamatan Langkerembong Kabupaten Manggarai*” skripsi ini membahas tentang Perkawinan itu sah bilamana keluarga laki-laki sudah memenuhi semua persyaratan *Belis* yang akan diserahkan pada saat pelaksanaan Pernikahan Adat berlangsung, seperti berupa emas sebanyak 2 pasang sebagai tanda (*Samba*) dan Sembilan parang adat untuk memotong ujung kuping (*domba inga*) sebagai tanda pengenalan. Tulisan dari Jefroanus Narung dan Tedi Permadi (2019) yang berjudul “*Kajian Semiotika Dalam Tuturan Upacara Pernikahan Adat Masyarakat Flores Kabupaten Manggarai Tengahh Nusa Tenggara Timur*” dalam

tulisan ini membahas tentang, dimana Pernikahan Adat Budaya Manggarai merupakan wujud, makna dan fungsi. Pernikahan saat ini menjadi tuntutan dalam hidup Masyarakat Manggarai, dapat mengetahui apa dan bagaimana pernikahan adat tersebut melalui persepsi bahasa sebagai semiotika sosial. Tulisan dari Fransiskan idaroyani Neunub dan Novi Triana Habsari (2017) Yang berjudul "*Belis: Tradisii Perkawinan Masyarakat Insane Kabupaten Timor Tengah Utara*", dimana dalam tulisan ini membahas perkawinan *Tengah* dinyatakan sah apabila keluarga mempelai laki-laki sudah sanggup atau sudah siap menyerahkan *Belis* (*Mas Kawin*) berupa Moko (Nekara Kecil) kepada keluarga mempelai perempuan yang ingin dia nikahi.

Budaya *Belis* yang saya kaji dalam tulisan ini adalah dimana sudah menjadiah identitas Masyarakat Manggarai pada umumnya (Masyarakat Pedesaan), identitas yang membuat memberikan skripsi singkat atasnya. Yang hendak saya katakan di sini adalah ini tidak terlalu kuat untuk menjadiahkan acuan atau argumentasi yang ada pada karya ilmiah. Paling tidak disini saya akan menuangkan ide berkaitan dengan *Belis* atau *Mas Kawin* yang lagi marak dibicarakan di masyarakat pada umumnya, paling tidak seperti itulah ketika saya bertemu dengan mereka yang mengenal Manggarai dari permukaan yaitu mereka yang harus tahu bahwa Manggarai itu dengan *Belisnya* yang sangat mahal. Kenyataan-kenyataan yang muncul seperti apa yang tertulis di atas, banyak yang tak beralasan. Dan disini juga ada banyak faktor pemicu terjadinya perubahan itu tidak lain jika bukan karena tingkat kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi yang begitu pesat dan menguasai hidup Manusia. Dimana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga menjadikan spirit dari globalisasi yang artinya proses mendunia seluruh aspek kehidupan manusia merupakan gejala yang membuat semakin meningkatnya intensitas dan frekuensi komunikasi atau mobilitas manusia. Seperti masyarakat yang bergaya hidup seperti begini disebut masyarakat informasi, karena lalu lintas informasi menjadi pusat kegiatan. Dan seperti yang kita lihat dari hari ke hari zaman akan disapa modern dengan kemajuan teknologi yang setiap hari akan selalu berubah-ubah, dan begitu pula dunia perempuan pada umumnya. Tidak modern disini artinya ketinggalan zaman yang disebut berpendapatan rendah, semuanya ini karena kurang menyadari zaman modern yang diwarnai zaman teknologi adalah zaman konsumtif yang banyak menjebak masyarakat kepada budaya konsumerisme (sikap gaya hidup hanya karena keinginan dan gengsi belaka). Maka karena itulah budaya kita ini perlu harus dihayati sebagai sebuah realitas atau *never ending proses*, dimana diartikan sebagai suatu proses atau bentuk pembaharuan tanpa ada tepi atau akhir. Inilah identitas kebudayaan sebagai sebuah romantisme yaitu aliran seni kesusastraan yang mengutamakan perasaan dan angan-angan. Gagasan ini akan menginspirasi peneliti agar agar mengkaji lebih dalam lagi berkaitan dengan salah satu adat perkawinan yang ada di Manggarai yang disebut sebagai *belis* atau mas kawin (Hadiman 2014).

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukan diatas maka masalah yang harus diangkat dalam tulisan ini adalah

1. Apa saja bentuk *belis* yang ada di Masyarakat Gumbang, Desa Riung, Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai ?
2. Apa fungsi *belis* di Masyarakat Gumbang, Desa Riung, Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai ?
3. Apa makna *belis* di Masyarakat Gumbang, Desa Riung, Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai ?
4. Aspek apa saja dari tradisi *belis* yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.3.Tujuan Peneliti

Tujuan penelitian merupakan hal yang sangat penting guna di jadikan pedoman untuk menentukan arah dalam penulisan karya ilmiah tidak terlepas dari tujuan, karena tujuan merupakan hal yang paling penting yang hendak di capai. Dalam penelitian ini tujuan yang ingin di capai adalah sebagai berikut :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana bentuk *belis* yang ada di Masyarakat Gumbang, Desa Riung, Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai ?
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana fungsi *belis* di Masyarakat Gumbang, Desa Riung, Kecamatan Cibai, Kabupaten Manggarai ?

1.3.3 Untuk mengetahui apa makna *belis* di Masyarakat Gumbang, Desa Riung, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai ?

1.3.4 Untuk mengetahui Aspek apa saja dari tradisi *belis* yang bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar sejarah di SMA?

1.4 Manfaat Penelitian

Dari setiap kegiatan yang sudah di lakukan atau di laksanakan tentunya kita selalu ingin mendapatkan hasil yang bermanfaat dan berguna bagi diri sendiri maupun orang lain. Demikian pulah dengan karya ilmiah ini sangat di harapkan untuk masyarakat yang ingin mengetahui tentang *belis* atau mas kawin adat manggarai yang lebih dalam.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan bagi pengembangan Ilmu Sejarah khususnya makna *belis* dalam perkawinan adat pada masyarakat Gumbang Desa Riung Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat di jadikan sarana untuk memperoleh pengetahuan atau pengalaman dalam hal menyusun karya ilmiah berdasarkan hasil penelitian sekaligus dapat memperoleh pengalamann secara langsung dari masyarakat. Untuk menggali unsur-unsur kebudayaan

yang masih terpendam serta dapat mempraktek teori-teori yang di dapatkan yang di dapatkan selama duduk di bangku kuliah.

1.4.2.2 Bagi masyarakat

Karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat pada umumnya masyarakat manggarai untuk di jadikan sumber dalam menggali serta mengetahui dan memahami keanekaragaman budaya daerah untuk kemudian dapat melestarikan dan memepertahankan adat, dan tradisi daerah.

1.4.2.3 Bagi Perguruan Tinggi

Karya ilmiah inii dii harapkan dapatt memberikann masukann dann sumbangann pengetahuan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu pengetahua sejarah yakni lokal yang dapat memperkaya sejarah nasional tentang Belis pada Masyarakat Manggarai.

1.4.2.4 Bagi Peneliti Sejenis

Dengan adanya penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan rujukan atau refrensi penelitian sejenis, sehingga bisa dikembangkan dari aspek lainnya.

1.4.1.5 Sekolah

Bagi pihak sekolah, penelitian pendidikan sejarah ini, dapat dijadikan sebagai suatu bahan untuk mengembangkan metode-metode belajar yang inovatif yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran verbal saja. Hal ini terutama ditujukan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial khususnya bidang studi sejarah yang terkesan sangat membosankan. Melalui penelitian

ini, metode-metode belajar baru dapat digunakan sebagai reaktualisasi dalam penggunaan media belajar Ilmu Pengetahuan Sosial secara aktif dan kreatif.

1.4.1.6 Jurusan Pendidikan Sejarah

Dengan adanya penelitian pendidikan sejarah seperti ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan dalam mengembangkan mata kuliah yang ada, terutama dapat diintegrasikan dalam mata kuliah Sejarah Lokal atau Sejarah Bali dan Nusa Tenggara sebagai salah satu objek tujuan pembelajarann sejarah di luar kelas.

